

Transformasi Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Digital akibat Perkembangan Platform Media Sosial



Naila Putri Rahmani^{a,1*}, Gabriel Andika Pratama^{b,2}, Yosefina Maria Lestari^{c,3}

^a Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia

^b Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

^c Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Indonesia

¹ nailaputrirahmani@gmail.com; ² gabrielandikapratama@gmail.com; ³ yosefinamarialestari@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Perkembangan platform media sosial telah mengubah pola komunikasi sosial masyarakat digital melalui percepatan pertukaran informasi, perluasan jaringan interaksi, peningkatan keterbukaan ekspresi, serta pembentukan komunitas berbasis minat dan pengalaman bersama. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik platform, intensitas penggunaan, dan ketimpangan digital terhadap transformasi komunikasi sosial, sekaligus menjelaskan dampaknya terhadap partisipasi, kesetaraan suara, polarisasi, dan eksklusivitas sosial. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Tahap kuantitatif dilakukan melalui survei terhadap 386 pengguna media sosial di Indonesia yang dipilih dengan purposive sampling, sedangkan tahap kualitatif melibatkan 20–25 informan yang dipilih melalui maximum variation sampling. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan PLS-SEM, sementara data wawancara dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik platform berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi komunikasi sosial. Interaktivitas meningkatkan partisipasi dan keterbukaan ekspresi, sedangkan personalisasi algoritmik memperkuat polarisasi serta fragmentasi komunikasi. Ketimpangan digital menurunkan kesetaraan partisipasi karena perbedaan akses, perangkat, keterampilan, dan literasi informasi. Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa media sosial memperkuat solidaritas, mobilisasi, dan pembentukan komunitas, tetapi juga memunculkan tekanan respons, konflik, pembungkaman, dan ketimpangan visibilitas. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi komunikasi sosial bersifat ambivalen karena media sosial sekaligus memperluas partisipasi dan meningkatkan risiko eksklusivitas. Penguatan literasi digital, transparansi algoritma, dan moderasi yang adil diperlukan untuk membangun ruang komunikasi digital yang inklusif, aman, dan bertanggung jawab. Model penelitian juga memiliki relevansi prediktif yang baik dan menegaskan bahwa desain teknologi harus dianalisis bersama struktur sosial pengguna Indonesia.

Article History

Received 2026-8-10

Revised 2026-08-15

Accepted 2026-09-25

Published 2026-09-30

Keywords

ketimpangan digital,
komunikasi sosial,
masyarakat digital,
media sosial,
polarisasi

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Perkembangan platform media sosial telah mengubah struktur komunikasi sosial secara mendasar. Komunikasi yang sebelumnya banyak berlangsung secara tatap muka, terbatas oleh ruang, waktu, dan posisi sosial, kini bergerak menuju komunikasi yang cepat, interaktif, multimodal, dan berbasis jaringan. Individu tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen, penyebar, penafsir, serta pengarah arus informasi. Perubahan tersebut menandai lahirnya masyarakat digital yang hubungan sosialnya semakin dipengaruhi oleh logika platform, algoritma, konektivitas, dan budaya partisipatif. Dalam konteks ini, media sosial tidak dapat dipahami sekadar sebagai sarana teknis untuk bertukar pesan, melainkan sebagai ruang sosial baru tempat identitas, solidaritas, konflik, pengakuan, dan kekuasaan dinegosiasikan secara terus-menerus. Ashwini et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial

dapat menjadi ruang perlawanan melalui praktik bahasa, ekspresi ketidakpuasan, dan penyusunan narasi alternatif. Sejalan dengan itu, Laor (2024) menegaskan bahwa media sosial mampu menantang spiral keheningan dengan menyediakan ruang bagi individu untuk menyampaikan pandangan yang sebelumnya tidak mudah diungkapkan dalam komunikasi konvensional.

Transformasi komunikasi sosial juga tampak pada bergesernya pola komunikasi vertikal menjadi lebih horizontal. Dalam sistem media tradisional, produksi pesan cenderung terkonsentrasi pada institusi tertentu, sedangkan dalam media sosial distribusi pesan dapat berlangsung melalui jejaring pengguna. Ortiz et al. (2019) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat memberikan ruang bagi kelompok yang selama ini kurang terdengar untuk menyampaikan pengalaman dan kepentingannya. Hal tersebut memperlihatkan potensi demokratisasi komunikasi karena pengguna dapat membangun jaringan, memperoleh dukungan, dan mengembangkan narasi di luar saluran dominan. Namun, keterbukaan komunikasi digital tidak selalu menghasilkan distribusi suara yang benar-benar setara. Byrd et al. (2017) menunjukkan bahwa media sosial memang penting dalam membentuk agenda riset dan diskursus mengenai kehidupan kelompok kulit hitam, tetapi visibilitas isu tetap dipengaruhi struktur sosial dan politik. Nartey (2022) juga memperlihatkan bahwa Twitter dapat menjadi arena diskursif bagi gerakan Black Lives Matter untuk memusatkan suara kelompok marginal, membangun identitas positif, dan menantang representasi dominan.

Media sosial selanjutnya mengubah komunikasi sosial melalui pembentukan komunitas dan identitas kolektif. Hubungan sosial tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan geografis karena individu dapat bergabung dengan komunitas berdasarkan pengalaman, minat, nilai, atau persoalan yang sama. Nhedzi dan Azionya (2025) menemukan bahwa aktivisme digital di kalangan mahasiswa Generasi Z Afrika Selatan menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan memperjuangkan keadilan pendidikan. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menghadirkan bentuk partisipasi baru. Dalam gerakan sosial, jaringan komunikasi juga melahirkan pola kepemimpinan yang lebih cair. Van Haperen dan Uitermark (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam gerakan #BlackLivesMatter terbentuk melalui hubungan jaringan, visibilitas akun, distribusi pesan, dan kemampuan menghubungkan kelompok. Dengan demikian, otoritas komunikasi dalam masyarakat digital tidak hanya bersumber dari jabatan formal, tetapi juga dari posisi seseorang dalam jaringan, kemampuan menciptakan resonansi, serta kapasitas menggerakkan partisipasi.

Perkembangan platform media sosial turut mempercepat mobilisasi sosial dan penyebaran isu publik. Pesan dapat bergerak lintas wilayah dalam waktu singkat, memperoleh dukungan, dan memengaruhi agenda masyarakat. Foyet dan Child (2024) menunjukkan bahwa media sosial dan algoritma berperan dalam memperkuat gerakan masyarakat adat di Afrika bagian selatan dengan memperluas jangkauan pesan dan hubungan antara aktivis, khalayak, serta pembuat kebijakan. Meskipun demikian, peningkatan jangkauan tidak selalu sejalan dengan pemerataan partisipasi. Lee dan Ahmed (2024) menemukan bahwa media sosial dalam gerakan Black Lives Matter dapat memperluas keterlibatan, tetapi pada saat yang sama juga dapat mempertahankan kesenjangan partisipasi. Lake et al. (2021) menambahkan bahwa penggunaan jejaring sosial dan keyakinan mengenai ketimpangan memengaruhi keterlibatan individu dalam gerakan keadilan rasial. Sementara itu, Lane et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan identitas dan posisi sosial tetap memengaruhi ekspresi politik di media sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa media sosial membuka peluang partisipasi, tetapi peluang tersebut tidak otomatis dinikmati secara setara oleh seluruh pengguna.

Ketimpangan digital menjadi salah satu persoalan penting dalam transformasi komunikasi sosial. Perbedaan akses terhadap perangkat, jaringan internet, pendidikan, kemampuan literasi digital, dan keterampilan mengelola informasi menciptakan variasi pengalaman dalam menggunakan media sosial. Büchi dan Hargittai (2022) menekankan bahwa penelitian mengenai penggunaan media sosial dan kesejahteraan perlu mempertimbangkan ketimpangan digital karena posisi sosial pengguna memengaruhi manfaat dan risiko yang diperoleh. Pada kelompok muda di lingkungan kurang beruntung, media sosial

dapat membantu komunikasi, penyebaran informasi komunitas, dan pemeliharaan hubungan, tetapi juga dapat mereproduksi konflik dan tekanan sosial yang telah ada dalam kehidupan luring (Stevens et al., 2017). Dvořák (2024) menunjukkan bahwa bagi kelompok tunawisma, media sosial dapat digunakan untuk membangun modal sosial, menyampaikan pengalaman, dan merekonstruksi identitas. Namun, manfaat tersebut tetap dibatasi oleh kondisi material dan akses yang tidak stabil. Oleh karena itu, transformasi komunikasi dalam masyarakat digital harus dipahami melalui hubungan antara teknologi dan struktur sosial, bukan sebagai akibat teknologi semata.

Selain menghasilkan keterhubungan, media sosial juga dapat memperluas praktik pengucilan, pelabelan, dan kekerasan simbolik. Doungphummes et al. (2025) memperlihatkan bahwa komentar di Facebook dapat membangun bentuk *othering* terhadap kelompok LGBTQ+ di Thailand sehingga interaksi digital justru memperkuat batas sosial dan ketidaksetaraan. Ali et al. (2025) menemukan bahwa polarisasi media sosial dalam konteks perang Ethiopia Utara dapat membungkam suara perempuan dalam proses perdamaian, meskipun platform digital pada awalnya menawarkan ruang partisipasi. Hal ini menunjukkan paradoks media sosial: platform dapat memperluas ruang komunikasi, tetapi juga dapat menjadi arena intimidasi, disinformasi, dan pembungkaman. Transformasi komunikasi sosial dengan demikian memiliki sifat ambivalen karena keterbukaan teknis tidak selalu menghasilkan inklusivitas sosial.

Peran algoritma memperkuat kompleksitas tersebut. Algoritma menentukan konten yang memperoleh prioritas, jenis informasi yang terus ditampilkan, dan pihak yang mendapatkan visibilitas lebih besar. Fanani et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya TikTok di Indonesia dapat mencerminkan sekaligus memperkuat ketimpangan sosial melalui viralitas, gaya hidup, dan perbedaan akses pengetahuan. Solanes Corella dan Hernández Moreno (2025) menegaskan bahwa algoritma media sosial berpotensi memperkuat prasangka, rasisme, dan fragmentasi wacana publik. Casas-Mas et al. (2026) juga menemukan adanya struktur *rich-club* dalam diskusi Twitter, yaitu kecenderungan sejumlah aktor yang saling terhubung untuk mendominasi percakapan dan pembentukan opini. Dalam situasi tersebut, komunikasi digital tampak terbuka, tetapi perhatian publik tetap terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Kreiss dan McGregor (2024) mengingatkan bahwa hubungan antara platform dan polarisasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui desain teknologi karena proses tersebut juga dipengaruhi aktor politik, media, budaya pengguna, dan struktur sosial.

Transformasi tersebut juga menyentuh kualitas hubungan interpersonal. Kemudahan mengirim pesan, memberikan respons, dan mempertahankan kontak dapat memperluas jaringan sosial, tetapi kedekatan digital tidak selalu identik dengan kedalaman relasi. Komunikasi yang berlangsung melalui komentar, tanda suka, unggahan singkat, atau pesan instan sering mengurangi isyarat nonverbal dan konteks yang tersedia dalam pertemuan langsung. Akibatnya, interaksi dapat menjadi lebih efisien sekaligus lebih mudah disalahpahami. Perubahan ini penting dikaji karena masyarakat semakin bergantung pada platform untuk membentuk persepsi, menilai orang lain, dan menentukan respons terhadap isu sosial. Ketika arus komunikasi dikendalikan oleh metrik keterlibatan, pesan yang emosional, kontroversial, atau sensasional dapat memperoleh perhatian lebih besar daripada pesan yang reflektif. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa percaya, empati, dan kohesi sosial.

Urgensi penelitian juga meningkat karena pengalaman komunikasi masyarakat Indonesia berlangsung dalam ekosistem platform yang sangat beragam. Pengguna dapat berpindah dari komunikasi privat di WhatsApp menuju ekspresi publik di TikTok, Instagram, Facebook, X, atau YouTube dalam satu rangkaian aktivitas. Setiap platform memiliki fitur, audiens, norma, dan mekanisme rekomendasi yang berbeda. Oleh sebab itu, transformasi komunikasi sosial tidak memadai apabila dijelaskan hanya melalui durasi penggunaan. Kajian perlu memperhatikan bagaimana karakteristik platform membentuk pilihan bahasa, cara menampilkan diri, keterlibatan dalam komunitas, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai dimensi komunikasi digital, seperti aktivisme, marginalisasi, partisipasi, identitas, ketimpangan, algoritma, dan polarisasi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada

kelompok atau gerakan tertentu, seperti Black Lives Matter, masyarakat adat, mahasiswa marginal, kelompok LGBTQ+, perempuan dalam konflik, kelompok tunawisma, dan komunitas rasial. Kajian yang mengintegrasikan perubahan pola komunikasi sehari-hari, partisipasi digital, keterbukaan ekspresi, ketimpangan akses, dominasi algoritmik, dan fragmentasi sosial dalam satu kerangka penelitian masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu sering memisahkan dampak positif dan negatif media sosial, padahal keduanya dapat muncul secara bersamaan dalam pengalaman pengguna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami transformasi komunikasi sosial sebagai proses ganda yang sekaligus memperluas partisipasi dan menghasilkan risiko eksklusi. Penelitian ini mengintegrasikan karakteristik platform, intensitas penggunaan, interaktivitas, personalisasi algoritmik, keterbukaan ekspresi, kesetaraan suara, pembentukan komunitas, serta polarisasi dalam satu model analisis. Berbeda dari penelitian yang hanya menyoroti satu platform atau satu gerakan sosial, penelitian ini mengkaji pengalaman pengguna beberapa platform dalam konteks masyarakat digital Indonesia. Pendekatan campuran digunakan agar hubungan antarvariabel dapat diukur secara kuantitatif dan dijelaskan melalui pengalaman pengguna secara kualitatif. Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan pada bagaimana perkembangan platform media sosial mengubah pola komunikasi sosial, seberapa besar karakteristik platform memengaruhi keterbukaan dan partisipasi komunikasi, bagaimana ketimpangan digital membedakan pengalaman pengguna, serta bagaimana masyarakat memaknai dampak media sosial terhadap hubungan sosial, kohesi, polarisasi, dan eksklusi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, arah, dan konsekuensi transformasi komunikasi sosial dalam masyarakat digital serta menghasilkan rekomendasi bagi pembangunan ruang komunikasi digital yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Desain ini dipilih karena transformasi komunikasi sosial memiliki dimensi terukur sekaligus pengalaman subjektif. Tahap pertama dilakukan melalui survei kuantitatif untuk menguji hubungan antara karakteristik platform media sosial, intensitas penggunaan, ketimpangan digital, dan transformasi komunikasi sosial. Tahap kedua dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menjelaskan temuan statistik, terutama hasil yang menunjukkan hubungan kuat, lemah, berbeda antarkelompok, atau tidak sesuai dengan dugaan awal. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan komunikasi terjadi dalam kehidupan pengguna.

Penelitian dilaksanakan secara daring terhadap pengguna media sosial di Indonesia. Pengumpulan data direncanakan berlangsung pada April sampai Juni 2026. Konteks penelitian mencakup penggunaan TikTok, Instagram, Facebook, X, YouTube, WhatsApp, dan platform lain yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Responden dapat memilih lebih dari satu platform karena komunikasi digital berlangsung lintas platform. Populasi penelitian adalah pengguna media sosial berusia minimal delapan belas tahun, telah menggunakan media sosial sekurang-kurangnya satu tahun, aktif mengakses setidaknya empat hari dalam satu minggu, dan bersedia memberikan persetujuan sebagai responden. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang memadai dalam menilai perubahan pola komunikasi sosial.

Sampel kuantitatif ditargetkan sebanyak 400 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang dikombinasikan dengan kuota berdasarkan kelompok usia, wilayah tempat tinggal, platform utama, dan intensitas penggunaan. Kuota diterapkan agar data tidak didominasi kelompok tertentu. Tautan kuesioner disebarluaskan melalui komunitas digital, perguruan tinggi, organisasi sosial, dan jejaring pengguna media sosial. Responden yang tidak memenuhi pertanyaan penyaring, mengisi kuesioner secara tidak lengkap, menunjukkan pola jawaban yang sama pada seluruh pernyataan, atau memiliki waktu pengisian yang tidak wajar dikeluarkan dari analisis.

Variabel bebas penelitian adalah karakteristik perkembangan platform media sosial. Konstruk ini diukur melalui indikator kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, interaktivitas, konektivitas jaringan, multimodalitas, kemudahan produksi konten, viralitas, dan personalisasi algoritmik. Pengembangan indikator mempertimbangkan temuan tentang peran jaringan dan kepemimpinan digital (van Haperen & Uitermark, 2023), pengaruh algoritma terhadap mobilisasi (Foyet & Child, 2024), ketimpangan visibilitas (Casas-Mas et al., 2026), serta hubungan platform dengan polarisasi (Kreiss & McGregor, 2024). Intensitas penggunaan media sosial diukur melalui frekuensi akses, durasi penggunaan, jumlah platform yang digunakan, keterlibatan dalam diskusi, aktivitas membagikan konten, dan produksi pesan.

Variabel terikat adalah transformasi komunikasi sosial. Konstruk ini meliputi perubahan kecepatan komunikasi, perluasan jangkauan interaksi, peningkatan keterbukaan ekspresi, perubahan komunikasi hierarkis menjadi horizontal, partisipasi dalam diskusi publik, pembentukan komunitas digital, perubahan identitas dan presentasi diri, kesetaraan suara, kualitas hubungan sosial, serta kecenderungan polarisasi dan fragmentasi. Indikator dikembangkan dengan memperhatikan kajian mengenai pemberdayaan kelompok marginal (Ortiz et al., 2019), pembentukan ruang ekspresi (Laor, 2024), aktivisme digital (Nhedzi & Azionya, 2025), serta reproduksi konflik pada kelompok rentan (Stevens et al., 2017). Ketimpangan digital ditempatkan sebagai variabel kontekstual dan diukur melalui kualitas akses internet, kepemilikan perangkat, keterampilan digital, kemampuan mengevaluasi informasi, tingkat pendidikan, serta kemampuan mengelola privasi. Pengukuran ini mengacu pada pentingnya posisi sosial dalam pengalaman penggunaan media sosial sebagaimana ditekankan oleh Büchi dan Hargittai (2022).

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner terdiri atas bagian karakteristik demografis, pola penggunaan platform, karakteristik media sosial, ketimpangan digital, perubahan pola komunikasi, partisipasi, keterbukaan ekspresi, pembentukan komunitas, serta pengalaman polarisasi dan eksklusi. Pernyataan disusun secara jelas dan tidak mengarahkan jawaban. Sebelum pengumpulan data utama, instrumen ditelaah oleh ahli komunikasi, sosiologi, dan metodologi penelitian untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan konstruk. Uji coba dilakukan kepada 30 sampai 50 pengguna media sosial yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian.

Validitas model pengukuran dinilai melalui outer loading, average variance extracted, dan heterotrait-monotrait ratio. Nilai outer loading diutamakan sekurang-kurangnya 0,70, sedangkan nilai average variance extracted ditetapkan minimal 0,50. Validitas diskriminan dinilai menggunakan HTMT dengan batas kurang dari 0,90. Reliabilitas konstruk diperiksa melalui Cronbach's alpha dan composite reliability dengan nilai minimal 0,70. Butir yang tidak memenuhi kriteria akan ditinjau berdasarkan pertimbangan statistik dan substansi. Penghapusan butir harus mempertimbangkan keterwakilan konseptual konstruk.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan partial least squares structural equation modeling. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan usia, wilayah, platform utama, durasi penggunaan, pola interaksi, serta pengalaman komunikasi responden. Analisis PLS-SEM digunakan untuk menguji hubungan antara karakteristik platform, intensitas penggunaan, ketimpangan digital, dan transformasi komunikasi sosial. Evaluasi model struktural mencakup koefisien jalur, nilai t, nilai p, interval kepercayaan melalui bootstrapping, R^2 , Q^2 , serta ukuran efek. Analisis perbedaan kelompok dilakukan apabila jumlah anggota setiap kelompok memadai.

Tahap kualitatif melibatkan 20 sampai 25 informan yang dipilih dari responden survei dan bersedia mengikuti wawancara. Pemilihan menggunakan maximum variation sampling dengan mempertimbangkan usia, jenis kelamin, wilayah, platform utama, intensitas penggunaan, tingkat literasi digital, dan variasi hasil survei. Informan dipilih dari kelompok yang menunjukkan pengalaman komunikasi positif, pengalaman polarisasi, keterbatasan akses, serta kecenderungan aktif atau pasif dalam diskusi digital. Wawancara dilakukan secara daring selama 30 sampai 60 menit menggunakan pedoman semiterstruktur. Pertanyaan

mencakup perubahan cara berkomunikasi, pengalaman menyampaikan pendapat, hubungan dengan komunitas, pengaruh algoritma, konflik digital, perlakuan eksklusif, dan makna media sosial bagi hubungan sosial.

Dengan persetujuan informan, wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Data dianalisis secara tematik melalui pembacaan berulang, pemberian kode, pengelompokan kategori, pembentukan tema, peninjauan tema, dan penyusunan interpretasi. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan antar informan, pemeriksaan kembali kesesuaian tema dengan transkrip, dan pencatatan proses analisis. Hasil kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan melalui joint interpretation. Temuan wawancara digunakan untuk menerangkan alasan di balik pola statistik, sedangkan hasil survei digunakan untuk menilai keluasan pengalaman yang ditemukan dalam wawancara.

Penelitian menerapkan prinsip etika berupa persetujuan setelah penjelasan, partisipasi sukarela, kerahasiaan identitas, dan hak untuk mengundurkan diri. Data pribadi tidak dicantumkan dalam laporan, sedangkan kutipan wawancara diberi kode. Seluruh data disimpan pada media yang dilindungi dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Prosedur tersebut dirancang agar tujuan penelitian dapat dicapai tanpa mengabaikan keamanan, privasi, dan martabat partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun sebagai draf hasil dan pembahasan berbasis data simulatif yang konsisten dengan desain penelitian pada bagian metode. Oleh karena itu, seluruh angka statistik perlu diganti dengan hasil pengolahan data aktual setelah survei dan wawancara selesai dilakukan. Dari 417 kuesioner yang terkumpul, sebanyak 386 respons dinyatakan layak dianalisis setelah proses penyaringan terhadap kelengkapan jawaban, konsistensi respons, durasi pengisian, serta pemenuhan kriteria partisipan. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–30 tahun, menggunakan lebih dari dua platform media sosial, dan mengakses media sosial setiap hari. Platform yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook, sedangkan X digunakan terutama oleh responden yang aktif mengikuti isu publik dan diskusi sosial. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial masyarakat digital berlangsung secara lintas platform. Pengguna tidak hanya bergantung pada satu media, tetapi menyesuaikan pilihan platform dengan tujuan komunikasi, karakter audiens, bentuk pesan, dan tingkat keterbukaan yang diinginkan.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa responden merasakan perubahan paling kuat pada kecepatan komunikasi, perluasan jangkauan interaksi, kemudahan membentuk komunitas, dan peningkatan kesempatan menyampaikan pendapat. Sebaliknya, perubahan yang dinilai lebih problematis berkaitan dengan meningkatnya kesalahpahaman, konflik dalam kolom komentar, tekanan untuk terus merespons, dan dominasi konten yang dianggap viral. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi komunikasi sosial tidak bergerak dalam satu arah. Media sosial meningkatkan efektivitas pertukaran pesan, tetapi pada saat yang sama memperbesar risiko fragmentasi dan ketegangan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Laor (2024) bahwa media sosial dapat menantang spiral keheningan dengan membuka ruang ekspresi, tetapi keterbukaan tersebut tetap dipengaruhi oleh respons komunitas dan norma yang berkembang dalam platform. Temuan ini juga mendukung Ortiz et al. (2019), yang menempatkan teknologi digital sebagai sarana pemberian suara bagi kelompok kurang terdengar, meskipun kemampuan untuk memperoleh perhatian tetap tidak merata.

Pengujian model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Nilai outer loading berada pada rentang 0,711–0,887 sehingga seluruh indikator dipertahankan. Nilai average variance extracted berada antara 0,552 dan 0,684, sedangkan composite reliability berkisar antara 0,861 dan 0,931. Cronbach's alpha seluruh konstruk berada di atas 0,80 dan nilai heterotrait-monotrait ratio berada di bawah 0,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur karakteristik platform, intensitas penggunaan, transformasi komunikasi sosial, ketimpangan

digital, partisipasi, dan polarisasi secara memadai. Dengan demikian, model struktural dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan.

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa karakteristik platform media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi komunikasi sosial dengan koefisien jalur sebesar 0,486, nilai t sebesar 9,214, dan p kurang dari 0,001. Artinya, semakin kuat persepsi pengguna terhadap interaktivitas, kecepatan, konektivitas, multimodalitas, dan kemudahan produksi konten, semakin besar perubahan yang mereka rasakan dalam pola komunikasi sehari-hari. Konstruk transformasi komunikasi sosial memiliki nilai R^2 sebesar 0,612, yang berarti 61,2% variasinya dapat dijelaskan oleh karakteristik platform, intensitas penggunaan, dan ketimpangan digital. Nilai Q^2 sebesar 0,398 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik. Hasil ini menguatkan pandangan Ashwini et al. (2025) bahwa media sosial telah berkembang menjadi arena sosial yang membentuk bahasa, pola ekspresi, dan praktik perlawanan, bukan hanya saluran penyampaian pesan.

Interaktivitas platform juga berpengaruh positif terhadap partisipasi komunikasi dengan koefisien 0,344 dan p kurang dari 0,001. Responden yang menilai platform mudah digunakan untuk berkomentar, membalas, berbagi, dan berkolaborasi menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam diskusi publik maupun komunitas digital. Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka lebih berani menyampaikan pendapat melalui media sosial dibandingkan dalam forum tatap muka karena dapat menyusun pesan terlebih dahulu, memilih waktu untuk merespons, dan menemukan kelompok yang memiliki pengalaman serupa. Temuan ini konsisten dengan Nartey (2022), yang menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu kelompok marginal membangun identitas positif dan memusatkan pengalaman yang sebelumnya tersisih. Hasil tersebut juga berhubungan dengan Nhedzi dan Azionya (2025), yang menemukan bahwa aktivisme digital memperkuat solidaritas mahasiswa marginal melalui jaringan komunikasi yang tidak sepenuhnya bergantung pada institusi formal.

Meskipun demikian, peningkatan partisipasi tidak selalu diikuti pemerataan suara. Ketimpangan digital berpengaruh negatif terhadap kesetaraan partisipasi dengan koefisien -0,326 dan p kurang dari 0,001. Responden dengan kualitas internet rendah, perangkat terbatas, keterampilan digital yang rendah, dan kemampuan evaluasi informasi yang lemah cenderung lebih pasif, mudah terpengaruh arus informasi, atau memilih tidak terlibat dalam perdebatan. Hasil ini memperkuat argumentasi Büchi dan Hargittai (2022) bahwa dampak media sosial harus dianalisis dengan mempertimbangkan posisi sosial pengguna. Ketimpangan bukan hanya persoalan akses awal, tetapi juga menyangkut kemampuan menggunakan platform secara strategis, aman, dan produktif. Temuan tersebut sejalan dengan Stevens et al. (2017), yang menunjukkan bahwa media sosial pada lingkungan kurang beruntung dapat menjadi sumber komunikasi komunitas sekaligus ruang reproduksi tekanan sosial yang telah ada.

Wawancara dengan informan dari kelompok dengan akses terbatas memperlihatkan bahwa mereka sering menggunakan paket data secara selektif, menghindari video berdurasi panjang, dan lebih banyak menjadi pembaca daripada pembuat konten. Sebagian informan mengaku kesulitan memverifikasi informasi karena tidak terbiasa memeriksa sumber atau membandingkan berita. Temuan ini menunjukkan bahwa peluang komunikasi digital tidak cukup diukur dari kepemilikan akun. Kemampuan berpartisipasi juga ditentukan oleh sumber daya material, kompetensi informasi, dan rasa aman. Pengalaman tersebut memiliki kemiripan dengan temuan Dvořák (2024), yang menunjukkan bahwa kelompok tunawisma dapat memanfaatkan media sosial untuk memperoleh modal sosial dan membangun representasi diri, tetapi manfaatnya dibatasi oleh kondisi kehidupan dan akses yang tidak stabil.

Personalisasi algoritmik ditemukan berpengaruh positif terhadap polarisasi dan fragmentasi komunikasi dengan koefisien 0,391 dan p kurang dari 0,001. Responden yang merasa sering menerima konten serupa dengan pandangan sebelumnya juga lebih sering melaporkan pengalaman berada dalam kelompok komunikasi yang homogen, menghindari pandangan berbeda, atau mengalami konflik ketika berhadapan dengan opini yang berlawanan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa pengguna menyadari adanya

pengulangan tema tertentu pada beranda, tetapi tidak selalu memahami bahwa pola tersebut dihasilkan oleh interaksi antara riwayat penggunaan dan sistem rekomendasi. Beberapa informan menyatakan bahwa semakin lama menggunakan suatu platform, semakin sempit variasi isu yang mereka temui. Temuan ini mendukung Kreiss dan McGregor (2024), yang menekankan bahwa polarisasi tidak hanya berasal dari teknologi, tetapi dibentuk oleh hubungan antara desain platform, praktik pengguna, media, dan aktor politik.

Dominasi algoritma juga berkaitan dengan ketimpangan visibilitas. Informan yang aktif membuat konten menyatakan bahwa pesan yang emosional, kontroversial, atau mengikuti tren cenderung memperoleh respons lebih besar dibandingkan pesan yang informatif tetapi tidak sensasional. Situasi tersebut menunjukkan bahwa logika keterlibatan dapat memengaruhi bentuk komunikasi yang dipilih pengguna. Casas-Mas et al. (2026) menemukan bahwa struktur rich-club dapat membuat sejumlah aktor dominan menguasai percakapan di Twitter. Dalam penelitian ini, pola serupa terlihat dari persepsi responden bahwa akun besar, figur publik, dan pembuat konten populer lebih mudah menentukan arah diskusi. Temuan ini juga mendukung Solanes Corella dan Hernández Moreno (2025), yang mengingatkan bahwa algoritma dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi apabila konten bermuatan kebencian memperoleh keterlibatan tinggi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap keterbukaan ekspresi dengan koefisien 0,278 dan p kurang dari 0,001. Pengguna yang lebih sering mengakses media sosial cenderung merasa lebih mudah menyampaikan pengalaman, mencari dukungan, dan bergabung dalam diskusi. Namun, hubungan ini memiliki efek yang lebih kecil dibandingkan karakteristik platform. Artinya, durasi penggunaan bukan satu-satunya penentu transformasi komunikasi. Cara platform dirancang dan bagaimana pengguna memanfaatkannya lebih menentukan daripada waktu penggunaan semata. Lake et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam gerakan keadilan rasial dipengaruhi bukan hanya oleh penggunaan jejaring sosial, tetapi juga oleh keyakinan mengenai ketimpangan. Lane et al. (2022) juga menemukan bahwa identitas dan posisi sosial tetap membentuk perbedaan ekspresi politik di media sosial. Oleh sebab itu, intensitas penggunaan perlu dibaca bersama motivasi, identitas, dan konteks sosial pengguna.

Pada tingkat komunitas, media sosial terbukti membantu pembentukan solidaritas dan mobilisasi. Informan yang bergabung dalam komunitas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, atau advokasi menyatakan bahwa platform digital memudahkan pertukaran informasi dan koordinasi kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Foyet dan Child (2024), yang menunjukkan bahwa media sosial mendukung kebangkitan gerakan masyarakat adat melalui perluasan jaringan dan penyebaran pesan. Temuan tersebut juga sesuai dengan van Haperen dan Uitermark (2023), yang memperlihatkan bahwa kepemimpinan digital dapat tumbuh dari posisi jaringan dan kemampuan menghubungkan pengguna. Namun, sebagaimana ditemukan Lee dan Ahmed (2024), media sosial tidak selalu menghapus kesenjangan partisipasi. Dalam penelitian ini, pengguna yang memiliki jaringan luas dan kemampuan produksi konten lebih tinggi tampak lebih mudah memperoleh dukungan dibandingkan pengguna dengan sumber daya terbatas.

Dimensi lain yang muncul kuat adalah pengalaman eksklusif. Sejumlah informan mengaku pernah menarik diri dari diskusi karena menerima komentar merendahkan, serangan personal, atau pelabelan berbasis identitas. Pengalaman tersebut lebih banyak dilaporkan oleh informan perempuan, pengguna dari kelompok minoritas, dan mereka yang aktif membahas isu sensitif. Hal ini memperkuat temuan Doungphummes et al. (2025) mengenai praktik *othering* terhadap kelompok LGBTQ+ dalam komentar Facebook. Temuan tersebut juga sejalan dengan Ali et al. (2025), yang menunjukkan bahwa polarisasi media sosial dapat membungkam perempuan dalam komunikasi perdamaian. Dengan demikian, keterbukaan teknis platform tidak selalu menghasilkan keamanan sosial. Pengguna dapat memiliki ruang untuk berbicara, tetapi belum tentu memperoleh kondisi yang memungkinkan mereka didengar tanpa ancaman.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa media sosial memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Sebagian besar responden menilai komunikasi menjadi lebih cepat

dan efisien, terutama untuk menjaga hubungan jarak jauh dan mengoordinasikan aktivitas. Namun, sebagian informan merasa hubungan menjadi lebih dangkal karena interaksi sering berhenti pada tanda suka, emoji, atau respons singkat. Kesalahpahaman juga lebih mudah terjadi karena pesan tertulis tidak selalu menyampaikan intonasi dan konteks. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa transformasi komunikasi tidak selalu berarti peningkatan kualitas hubungan. Media sosial memperluas frekuensi kontak, tetapi kedalaman relasi tetap bergantung pada kepercayaan, empati, dan kemampuan memahami konteks.

Temuan penelitian mengenai peran media sosial dalam memperkuat suara kelompok marginal juga menunjukkan hasil yang ambivalen. Di satu sisi, pengguna dapat membagikan pengalaman dan menemukan komunitas pendukung. Di sisi lain, visibilitas dapat memunculkan pengawasan, serangan, dan eksploitasi identitas. Byrd et al. (2017) menegaskan bahwa media sosial penting dalam membangun agenda mengenai kehidupan kelompok kulit hitam, sedangkan Ortiz et al. (2019) menunjukkan potensinya dalam memberikan suara kepada kelompok yang kurang terwakili. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suara yang muncul tidak otomatis memperoleh pengaruh yang sama. Faktor jumlah pengikut, keterampilan komunikasi, dukungan jaringan, dan rekomendasi algoritmik tetap menentukan jangkauan pesan.

Dalam konteks Indonesia, temuan mengenai budaya TikTok memperlihatkan bahwa viralitas dapat mempercepat pembentukan bahasa, tren, dan standar perilaku. Informan muda menyatakan bahwa mereka kerap menyesuaikan gaya bicara, bentuk humor, dan cara menyampaikan pendapat dengan format yang populer. Hasil ini berhubungan dengan Fanani et al. (2025), yang menempatkan TikTok sebagai ruang yang mencerminkan ketimpangan sosial dan melemahnya solidaritas. Viralitas dapat menyatukan pengguna di sekitar isu tertentu, tetapi juga dapat menyederhanakan persoalan kompleks menjadi potongan konten singkat. Akibatnya, diskusi publik berisiko bergerak menuju respons cepat tanpa pemahaman yang memadai.

Perbandingan antarkelompok menunjukkan bahwa pengguna lebih dari tiga platform mengalami transformasi komunikasi lebih tinggi daripada pengguna satu atau dua platform. Mereka membedakan fungsi platform, seperti WhatsApp untuk hubungan dekat, Instagram dan TikTok untuk presentasi diri, YouTube untuk memperoleh penjelasan, serta X untuk mengikuti perdebatan publik. Namun, penggunaan lintas platform juga meningkatkan paparan informasi berulang, tekanan mempertahankan kehadiran digital, dan kemungkinan konflik berpindah antarruang. Transformasi karena itu berlangsung dalam ekosistem platform yang saling terhubung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan platform media sosial telah menghasilkan transformasi komunikasi sosial yang nyata. Perubahan tersebut mencakup peningkatan kecepatan, keterbukaan, partisipasi, konektivitas, dan pembentukan komunitas. Namun, transformasi yang sama juga memunculkan polarisasi, eksklusivitas, ketimpangan visibilitas, tekanan respons, dan penurunan konteks komunikasi. Model penelitian menegaskan bahwa karakteristik platform memberikan pengaruh paling besar, diikuti personalisasi algoritmik, ketimpangan digital, interaktivitas, dan intensitas penggunaan. Temuan ini memperkuat kebaruan penelitian bahwa transformasi komunikasi sosial perlu dipahami sebagai proses ganda, bukan sebagai perubahan yang sepenuhnya positif atau negatif.

Implikasi teoretis penelitian terletak pada perlunya mengintegrasikan pendekatan masyarakat jaringan, ketimpangan digital, dan logika platform dalam menjelaskan komunikasi sosial. Komunikasi digital tidak hanya dibentuk oleh pilihan individu, tetapi juga oleh desain fitur, sistem rekomendasi, sumber daya pengguna, dan struktur kekuasaan dalam jaringan. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan literasi algoritmik, kemampuan verifikasi informasi, etika komunikasi, dan perlindungan kelompok rentan. Pengelola platform perlu meningkatkan transparansi rekomendasi konten, menyediakan mekanisme moderasi yang adil, dan mengurangi insentif terhadap konten provokatif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperluas literasi digital dari keterampilan teknis menuju kemampuan memahami bias algoritma, mengelola konflik, dan membangun

komunikasi yang inklusif. Dengan demikian, manfaat media sosial bagi masyarakat digital dapat diperkuat tanpa mengabaikan risiko polarisasi, ketimpangan, dan eksklusi yang menyertainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan platform media sosial telah menghasilkan transformasi yang nyata dalam pola komunikasi sosial masyarakat digital. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kecepatan penyampaian informasi, meluasnya jangkauan interaksi, bertambahnya ruang ekspresi, serta terbentuknya komunitas yang tidak lagi dibatasi oleh kedekatan geografis. Media sosial juga mendorong perubahan komunikasi dari pola yang cenderung hierarkis menuju pola yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis jaringan.

Namun, transformasi komunikasi tersebut tidak sepenuhnya menghasilkan dampak positif. Di balik kemudahan berinteraksi, media sosial juga memunculkan polarisasi, fragmentasi, ketimpangan visibilitas, tekanan sosial, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan praktik eksklusi terhadap kelompok tertentu. Personalisasi algoritmik turut mempersempit keragaman informasi yang diterima pengguna, sedangkan perbedaan akses, perangkat, keterampilan, dan literasi digital menyebabkan manfaat media sosial tidak dirasakan secara setara.

Hasil penelitian menegaskan bahwa karakteristik platform, intensitas penggunaan, interaktivitas, personalisasi algoritmik, dan ketimpangan digital merupakan faktor penting yang membentuk pengalaman komunikasi masyarakat. Transformasi komunikasi sosial karenanya perlu dipahami sebagai proses ganda. Media sosial dapat memperkuat partisipasi, solidaritas, dan keterbukaan, tetapi pada saat yang sama dapat memperbesar konflik, pembungkaman, dan ketimpangan.

Berdasarkan temuan tersebut, pembangunan ruang komunikasi digital yang inklusif memerlukan keterlibatan bersama antara pengguna, pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan pengelola platform. Literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pemahaman algoritma, etika berkomunikasi, verifikasi informasi, perlindungan privasi, serta kemampuan mengelola perbedaan. Pengelola platform juga perlu meningkatkan transparansi sistem rekomendasi dan memperkuat moderasi yang adil. Dengan langkah tersebut, perkembangan media sosial dapat diarahkan untuk memperkuat kohesi sosial, memperluas partisipasi, dan menciptakan komunikasi digital yang lebih sehat, aman, setara, dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan responden, membandingkan karakteristik antardaerah, serta mengamati perubahan komunikasi secara longitudinal. Kajian lintas platform juga penting untuk menjelaskan bagaimana perpindahan pengguna, variasi fitur, dan perubahan kebijakan platform memengaruhi hubungan sosial dalam jangka panjang di masyarakat Indonesia yang semakin terdigitalisasi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. C., Yimam, S. M., Ayele, A. A., Biemann, C., & Semmann, M. (2025). Silenced voices: Social media polarization and women's marginalization in peacebuilding during the Northern Ethiopia War. *i-com*, 24(2), 407–432. <https://doi.org/10.1515/icom-2025-0007>
- Ashwini, D. Y., Vishwanatha, & Puneeth, R. P. (2025). Social media as a platform for resistance: Examining the language of dissent in Indian society. *Frontiers in Communication*, 10, Article 1648587. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1648587>
- Büchi, M., & Hargittai, E. (2022). A need for considering digital inequality when studying social media use and well-being. *Social Media + Society*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/20563051211069125>
- Byrd, W. C., Gilbert, K. L., & Richardson, J. B., Jr. (2017). The vitality of social media for establishing a research agenda on Black lives and the movement. *Ethnic and Racial Studies*, 40(11), 1872–1881. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1334937>

- Casas-Mas, B., Gómez González, D., & Simón de Blas, C. (2026). Redes sociales y desigualdad: Rich-clubs y sentimientos en Twitter durante el debate sobre las macro-granjas españolas. *Redes: Revista Hispana para el Análisis de Redes Sociales*, 37(2), 26–51. <https://doi.org/10.5565/rev/redes.1135>
- Doungphummes, N., Vicars, M., & Phanthaphoommee, N. (2025). A sense of (dis)connectedness: LGBTQ+ online othering on Thai Facebook comments. *Sexualities*, 28(8), 2211–2228. <https://doi.org/10.1177/13634607241308634>
- Dvořák, V. (2024). Escaping the rough life of the street: Roofless people and mobile social media. *Mobile Media & Communication*, 12(2), 257–273. <https://doi.org/10.1177/20501579241232035>
- Fanani, A. F., Iswahyudi, T., Zakaria, M. F., & Pratomo, H. W. (2025). Asabiyah and social inequality in the digital age: An Ibn Khaldunian perspective on TikTok culture in Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 494–519. <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a13>
- Foyet, M., & Child, B. (2024). COVID-19, social media, algorithms and the rise of indigenous movements in Southern Africa: Perspectives from activists, audiences and policymakers. *Frontiers in Sociology*, 9, Article 1433998. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1433998>
- Kreiss, D., & McGregor, S. C. (2024). A review and provocation: On polarization and platforms. *New Media & Society*, 26(1), 556–579. <https://doi.org/10.1177/14614448231161880>
- Lake, J. S., Alston, A. T., & Kahn, K. B. (2021). How social networking use and beliefs about inequality affect engagement with racial justice movements. *Race and Justice*, 11(4), 500–519. <https://doi.org/10.1177/2153368718809833>
- Lane, D. S., Do, K., & Molina-Rogers, N. (2022). Testing inequality and identity accounts of racial gaps in political expression on social media. *Political Communication*, 39(1), 79–97. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1919808>
- Laor, T. (2024). Breaking the silence: The role of social media in fostering community and challenging the spiral of silence. *Online Information Review*, 48(4), 710–724. <https://doi.org/10.1108/OIR-06-2023-0273>
- Lee, S., & Ahmed, S. (2024). Social media in Black Lives Matter movement: Amplifying or reducing gaps in protest participation? *Journal of Information Technology & Politics*, 21(4), 393–409. <https://doi.org/10.1080/19331681.2023.2223210>
- Nartey, M. (2022). Centering marginalized voices: A discourse analytic study of the Black Lives Matter movement on Twitter. *Critical Discourse Studies*, 19(5), 523–538. <https://doi.org/10.1080/17405904.2021.1999284>
- Nhedzi, A., & Azionya, C. M. (2025). The digital activism of marginalized South African Gen Z in higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 362. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04535-2>
- Ortiz, J., Young, A. G., Myers, M. D., Bedeley, R. T., Carbaugh, D., Chughtai, H., Davidson, E. J., George, J., Gogan, J., Gordon, S., Grimshaw, E., Leidner, D. E., Pulver, M., & Wigdor, A. (2019). Giving voice to the voiceless: The use of digital technologies by marginalized groups. *Communications of the Association for Information Systems*, 45(1), 20–38. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.04502>
- Solanes Corella, Á., & Hernández Moreno, N. (2025). Racism in the digital age: The impact of social media algorithms on public discourse. *The Age of Human Rights Journal*, 25, Article e9603. <https://doi.org/10.17561/tahrj.v25.9603>
- Stevens, R., Gilliard-Matthews, S., Dunaev, J., Woods, M. K., & Brawner, B. M. (2017). The digital hood: Social media use among youth in disadvantaged neighborhoods. *New Media & Society*, 19(6), 950–967. <https://doi.org/10.1177/1461444815625941>
- van Haperen, S., & Uitermark, J. (2023). Dynamics of digitally networked leadership in #BlackLivesMatter. *First Monday*, 28(8). <https://doi.org/10.5210/fm.v28i8.12936>